

Seminar

MENCETAK GENERASI ANAK YANG BERMUTU

Oleh

dr. Rony Prasetyo

NIP. 1968092720005011001

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN
TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KEDOKTERAN



Disampaikan pada acara seminar pendidikan dengan tema metode pembelajaran untuk meningkatkan prestasi anak didik Minggu 24 Agustus 2008 di Graha Argapara PTPN XII Glantangan Jember

MENCETAK GENERASI ANAK YANG BERMUTU

dr. Rony Prasetyo

Disampaikan pada acara seminar pendidikan dengan tema metode pembelajaran untuk meningkatkan prestasi anak didik Minggu 24 Agustus 2008 di Graha Argapara PTPN XII Glantangan Jember

PENDAHULUAN

Anak adalah titipan Tuhan yang sangat unik karena pada tahap awal seorang anak ibarat sebuah kertas putih kosong, sedangkan orang tua nantinya akan memberikan corak dan warna sehingga pada waktu anak menginjak dewasa akan memiliki ciri kepribadian yang khas. Dalam satu keluarga walaupun mempunyai tiga anak yang sama pada waktu dewasa anak-anak tersebut akan memiliki karakter / kepribadian yang berbeda walaupun di didik oleh orang tua yang sama.

Dengan pendidikan yang bagus dan memadai akan menghasilkan anak yang berkualitas dan berkepribadian yang baik, tentu saja pendidikan di sini yang berpengaruh adalah pendidikan spiritual / nurani yang akan membentuk kepribadian seorang anak (budi pekerti). Sedangkan untuk memiliki otak yang bagus lewat pendidikan formal yang membuahakan anak menjadi jenius.

Kepribadian anak masih bisa berubah-ubah, sedangkan manakalah anak sudah menginjak dewasa akan memiliki kepribadian yang tidak akan berubah dan akan menjadi ciri kepribadian seseorang. Saat anak-anak adalah waktu yang paling tepat untuk membentuk baik kepribadian mental spiritual dan pola pikir.

Di jaman yang sudah semakin tua ini banyak realita yang kita hadapi bertentangan dengan norma agama, contoh, anak yang bunuh diri, anak yang tega membunuh orang tuanya, anak yang memperkosa, anak yang

suka minuman keras dan merokok. Semua berawal dari pendidikan oleh orang tua dan lingkungan.

Pendidikan mengenai hati nurani sering terabaikan, kecenderungan saat ini lebih mengutamakan pendidikan logika atau otak. Sudah saatnya mulai sekarang menyeimbangkan kembali logika dengan nurani.

Banyak cara yang ditawarkan untuk membentuk nurani yang lebih baik salah satunya dengan sentuhan hati nurani yang harus senantiasa menjaga 3 kesucian yaitu suci hati, suci ucap, suci akhlaq yang tergambar dalam kehidupan nyata bukan sekedar teori belaka.

Tiap manusia sebenarnya dibekali dengan nurani atau saksi diri yang tidak bisa bohong sedangkan logika cenderung pada kebutuhan orang tersebut (tidak jujur).

Untuk mengaktifkan nurani yang sudah dibekali pada diri manusia memang membutuhkan cara tersendiri dengan sering kita menggunakan nurani akan mempertajam fungsi nurani tersebut. Maka tidak heran seseorang yang tuna netra bisa memiliki kepekaan sehingga bisa mengidentifikasi orang lain yang berniat jahat. Hal ini merupakan pengaktifan hati nurani, hal ini bisa dibuktikan seorang yang ditutup matanya bisa mengendarai mobil tanpa harus menabrak karena melatih mata hatinya.

Untuk membuat nurani kita lebih aktif bisa ditempuh diantaranya melalui penuntunan doa yang sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing, seperti yang penulis lakukan, (*contoh doa terlampir*), maka tidak heran setelah orang tersebut tertuntun maka orang yang semula pemabuk, pejudi, pezina akan bisa berhenti dengan sendirinya karena hati nuraninya telah tertuntun.

Metode ini juga sangat bagus untuk diterapkan orang tua saat mendidik putra-putrinya, apabila orang tua telah mengamalkan doa yang

telah di tuntunkan diatas akan membuat diri anak bersikap selalu jujur karena hati nuraninya telah terbuka, metode yang sama bisa juga untuk mengatasi masalah mental yang lain, contoh Putus asa, Kecanduan, Ketakutan, Kebencian, Kejahatan, Kecewa, Minder.

JATI DIRI MANUSIA

Pada umumnya yang kita ketahui bahwa manusia hanya terdiri: 2 unsur yaitu, Ruh Dan Jasad, karena jiwa dianggap menyatu dengan ruh, kalau kita mau merenungi dan menghayati dengan cermat bahwa di diri manusia normal ada 3 unsur yang tidak bisa terpisahkan yaitu :

1. Ruh (Unsur Tuhan / Sebagai unsur yang menghidupkan)
2. Jiwa / Hati /Nurani (Saksi diri yang tidak bisa bohong / **Spiritual** sebagai Pengendali Hidup)
3. Jasad / Tubuh (Yang Melaksanakan / Menjalankan hidup)

Seperti contoh dibawah ini

- Manusia tanpa ruh (Orang mati) tentu jasad dan jiwanya tidak berfungsi
- Manusia Jiwanya kosong (Orang gila), dia hidup ada jasadnya, pengendali hidupnya tidak berfungsi, hidupnya tidak terkendali dan tidak terarah. Padahal Inilah alat utama untuk kita bisa on line kepada Tuhan, maka dari itu orang sakit gila/sakit jiwa mereka bebas dari hukum, baik hukum Tuhan maupun hukum manusia.
- Jasad / Tubuh yang melaksanakan hidup, apabila manusia tidak memiliki jasad / Tubuh bisa dipastikan bukan manusia normal (Ghoib), karena ghoib tentunya tidak bisa berkarya dan beraktivitas dimuka bumi ini. Manusia ada Jasadnya yang dilengkapi dengan otak, dan otak itu sendiri adalah suatu karunia dan rahmat dari Tuhan yang diberikan kepada manusia agar bisa beraktivitas, mengelolah dan melaksanakan kehidupan dimuka bumi ini.

Pada dasarnya manusia terlahir Fitrah (Bersih) dengan kelengkapan 3 unsur tadi sebelum mencapai usia dewasa (Aqil Bhalig) Jiwanya bersih dan polos jujur. Karena sinar kuasa Tuhan terpancar tidak terhalangi kotoran – kotoran Hati / Nurani sehingga di dirinya ada saksi diri yang tidak pernah bisa bohong, yang berfungsi dengan baik maka selalu polos dan jujur pada perjalanannya menuju usia dewasa. Lingkunganlah yang mempengaruhi dia berbuat bohong, sombong, iri, dengki, dendam dan penyakit hati yang lainnya.

Pada akhirnya kebersihan jiwanya terkotori oleh perilaku diatas, sehingga sinar kuasa Tuhan tertutup mata hatinya / nuraninya kegelapan dan sinar kuasa Tuhan tidak dapat menerangi pada diri manusia di dalam menjalankan kehidupan ini dan hidup cenderung maunya sendiri, bingung di saat menghadapi suatu masalah.

Apalagi didalam mendidik anak baik sebagai orang tua terhadap anaknya maupun sebagai tenaga pengajar terhadap anak didiknya cenderung otoriter, tidak sabar dalam menghadapi kenakalan & daya tangkap manakala Anak sulit dalam menyerap baik Pelajaran pemahaman yang kita berikan. Padahal kitapun mengalami proses / tahapan - tahapan seperti yang mereka alami, sesungguhnya akan lebih menyentuh apabila kita memposisikan pada seusia mereka agar supaya mudah menerima dan akan lebih mengenang dengan pola pendekatan sentuhan hati / secara Spiritual karena masing-masing anak berbeda dalam menangkap / daya tangkap pelajaran apa yang berikan. Manakala si anak tidak bisa menangkap pelajaran akibatnya dia akan membenci mata pelajaran bahkan akan membenci juga kepada gurunya, demikian juga sebagai orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

1. Markum AH. Buku Ajar Ilmu Kesehatan Anak, jilid 1. Jakarta: Bagian Ilmu Kesehatan Anak FKUI. 1991: 476.
2. Dit Bina Gizi Masyarakat, Dep. Kesehatan RI (1993). “Berapa banyak jumlah anak balita kita cenderung punya masalah gizi lebih”. Jaringan Informasi Pangan dan Gizi, vol. 1, no. 3.
3. Abraham S, Collins G, Nordisiek M (1971). “Relationship of childhood weight status to morbidity in adults”. *Public Health Reports, HSMHA Health Reports*, 86:3: 273-284.
4. Almind K, Bjorback C, Vestergaad H, Hansen T, Echewald S, Pedersen O (1993). “Aminoacids polymorphisms of insulin receptore-1 in non-insulin dependent diabetes *mellitus*”. *Lancet*, 342:828-32.
5. Almind K, Inone G, Pedersen O, and kahn CR (1996). “A common amino acid polymorphism in insulin receptor substrate-1 cause impaired insulin signaling. Evidence from transfection studies”. *J Clin Invest*, 97:2569-75.
6. Ainsowrth BE, Heskell WL, Leon AS, etal.(1993). “Compendium of physical activities; classification of energy costs of human physical activities”. *Medicine and Science in Sports and Eercise*, 25:71-80.
7. American Academy of pediatrics. Committee on Nutrition (1998). “Cholesterol in Childhood” *Pediatrics*, 101:141-147.
8. Argo Pribadi, Dedi Subardja, Diet S. Rustama, RM., Ryad Fadil (2003). “Penurunan Kemampuan Toleransi Gerak Oval pada Remaja Obes”. *MKB*, XXXV: 8-13.
9. Asayama K, Hayashibe H, Doboski K etal. (1995). “Relationships between biochemical obnormalities and anthropometric indices of over-weight, adiposity and body fat distribution in Japanese Elementary School Children. “*Int J Obes*, 19: 253-259.



DINAS PENDIDIKAN
KABUPATEN JEMBER



LEMBAGA PENGABDIAN
PADA MASYARAKAT

SERTIFIKAT

Diberikan kepada

dr. Rony Prasetyo

Atas keikutsertaannya sebagai

PEMATERI

Dalam seminar Kesehatan dan Pendidikan dengan tema
“**Membangun Pribadi yang Bermutu dalam Menyiapkan Generasi Berprestasi**”
yang diselenggarakan oleh Mahasiswa Kuliah Kerja Terpadu (KKT) Universitas Jember 2008
Kelompok 11A Desa Pondokrejo Kec. Tempurejo Kab. Jember pada tanggal 24 Agustus 2008

Kepala Dinas Pendidikan Kab. Jember

Drs. H. Achmad Sudiyono, SH, Msi.

NIP. 131 472 797

Ketua LPM Universitas Jember

Drs. Badjuri, ME.

NIP. 131 386 652